

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tinjauan dari 2 penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh penulis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tesha Devi Eka Oktaviona (2011)

Penelitian tentang “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas terhadap Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas terhadap *CAR* pada Bank Pemerintah” juga pernah dilakukan oleh Tesha Devi Eka Oktaviona (2011) pada bank pemerintah periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2011. Permasalahan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tesha Devi Eka Oktaviona yaitu : apakah rasio LDR, APB, NPL, FBIR, BOPO, IRR, PDN, ROA dan NIM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *CAR* pada bank pemerintah secara simultan. Yang kedua, apakah rasio LDR, APB, NPL, FBIR, BOPO, IRR, PDN, ROA dan NIM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *CAR* pada bank pemerintah secara parsial, dan yang ketiga, dari rasio-rasio tersebut manakah yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap *CAR* pada Bank Pemerintah pada periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2011.

Variabel bebas dalam penelitian yang dilakukan oleh Tesha Devi Eka Oktaviona adalah LDR, APB, NPL, FBIR, BOPO, IRR, PDN, ROA dan NIM, sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi karena data-data yang dikumpulkan adalah berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan dari Bank Pemerintah periode triwulan I tahun

2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2011. Serta teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda sebab, variabel yang digunakan lebih dari dua variabel.

Terdapat empat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Tesha Devi Eka Oktaviona. Pertama, bahwa rasio LDR, APB, NPL, FBIR, BOPO, IRR, PDN, ROA dan NIM secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah. Kedua, Dari penelitian tersebut, diketahui pula bahwa rasio LDR, APB, NPL, PDN dan NIM secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah, rasio FBIR, IRR dan ROA memiliki pengaruh Negatif yang tidak signifikan. Dan rasio BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah. Kesimpulan yang ke tiga adalah bahwa rasio BOPO memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Pemerintah untuk periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2011.

2. Innaka (2012)

Sedangkan pada penelitian kedua dilakukan oleh Innaka (2012) tentang “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan NIM terhadap CAR pada Bank Merger”. Laporan keuangan yang digunakan adalah data triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011. Permasalahan dalam penelitian yang dilakukan oleh Innaka yang pertama adalah apakah rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank Merger secara simultan. Permasalahan kedua, apakah rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank Merger secara

parsial. Permasalahan ketiga, dari ketujuh rasio tersebut manakah yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap CAR pada Bank Merger pada periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011.

Metode pengumpulan data yang digunakan Innaka adalah metode dokumentasi karena data yang dikumpulkan adalah berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan dari Bank Merger yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Pada tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda sebab variabel yang digunakan lebih dari dua variabel.

Hasil dari penelitian tersebut yang pertama adalah bahwa rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Merger. Hasil kedua dari penelitian tersebut adalah rasio LDR, IPR dan APB secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Merger, sedangkan rasio NPL, BOPO, FBIR, ROA dan NIM memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan. Rasio IRR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Merger, sedangkan rasio PDN memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Merger.

Hasil ketiga dari penelitian yang dilakukan Innaka adalah dari kesepuluh rasio tersebut yang dinyatakan memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Merger adalah IRR untuk periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.1 mengenai perbedaan dan persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITI SEKARANG

No.	Aspek	Tesha Devi E.O 2011	Innaka 2012	Peneliti sekarang
1	Variabel terikat	CAR	CAR	CAR
2	Variabel bebas	LDR, APB, NPL, FBIR, BOPO, IRR, PDN, ROA, dan NIM	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA dan NIM
3	Periode Penelitian	Triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2011	Triwulan I 2008 sampai triwulan II 2011	Triwulan I 2008 sampai triwulan III 2012
4	Subyek Penelitian	Bank Pemerintah	Bank Merger	Bank Pemerintah
5	Jenis data	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder
6	Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
7	Teknik pengambilan sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Sensus
8	Teknik Analisis Data	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda

Sumber : Tesha Devi E.O (2012), Innaka (2012)

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Thesa Devi Eka Oktaviona, Innaka dengan peneliti sekarang terletak pada aspek variabel terikat, jenis data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis regresi linier berganda dan. Jenis data yang digunakan adalah sama-sama menggunakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Thesa Devi Eka Oktaviona, Innaka dengan peneliti sekarang terletak pada variabel bebas dan periode penelitian. Pada peneliti sekarang tidak menggunakan Posisi Devisa Neto (PDN) hal ini dikarenakan subyek pada penelitian sekarang terdapat salah satu bank yang dalam setiap periode kegiatan transaksinya tidak selalu menggunakan valuta asing.

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini, peneliti ingin menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan permodalan bank. Berikut penjelasan secara rinci tentang teori-teori yang akan digunakan :

2.2.1 Permodalan Bank

2.2.1.1 Pengertian Modal Pada Bank

Bank pada umumnya adalah lembaga yang didirikan dengan orientasi laba. Kekuatan permodalan ini memungkinkan terbangunnya kondisi bank yang dipercaya oleh masyarakat. Modal merupakan sejumlah dana yang ditanamkan dalam suatu perusahaan oleh para pemiliknya untuk pembentukan suatu badan usaha dan dalam perkembangannya modal tersebut dapat menyusut karena kerugian ataupun berkembang karena keuntungan-keuntungan yang diperoleh. Modal bank merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Ketentuan tentang modal bank umum yang berlaku di Indonesia Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 14/18 /PBI/2012 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Pasal 2 ayat 1 maka, bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko. Penyediaan modal minimum sebagaimana dimaksud pada ayat 1 ditetapkan paling rendah sebagai berikut:

1. 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 1 (satu);
2. 9% (sembilan persen) sampai dengan kurang dari 10% (sepuluh persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 2 (dua);

3. 10% (sepuluh persen) sampai dengan kurang dari 11% (sebelas persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 3 (tiga);
4. 11% (sebelas persen) sampai dengan 14% (empat belas persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 4 (empat) atau peringkat 5 (lima).

Persentase kebutuhan modal minimum yang diwajibkan oleh Bank Indonesia menurut Bank of International Settlement (BIS) ini disebut Capital Adequacy Ratio (CAR).

2.2.1.2 Komponen Modal Bank

1. Modal Inti

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri dari modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dengan perincian sebagai berikut:

1. Modal disetor, yang dimaksud modal di setor adalah “Modal yang pertama kali disetor oleh pemilik (pemegang saham) pada waktu pendirian perseroan tersebut” (Herman Darmawi, 2012 : 85).
2. Agio saham, agio saham merupakan selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melibihi nilai nominalnya.
3. Cadangan umum
Merupakan cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan RUPS sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran dasar masing-masing bank.
4. Cadangan tujuan, yaitu “ Penyisihan laba setelah dikurangi pajak untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham” (Herman Darmawi, 2012 : 85).

5. Laba ditahan, merupakan saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang nantinya pada saat rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
6. Laba tahun lalu. Laba tahun lalu “Merupakan seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak” (Kasmir, 2012 : 299).
7. Laba tahun berjalan. Laba tahun berjalan “Merupakan laba yang telah diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak” (Kasmir, 2012 : 299).

2. Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal dalam hal tertentu, dan dalam keadaan lain dapat dipersamakan dengan hutang. Dengan rincian sebagai berikut :

1. Cadangan revaluasi aktiva tetap . Adalah “Cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jendral Pajak” (Herman Darmawi 2012 : 87).
2. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan. yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. (maksimum 1,25% dari ATMR).
3. Modal Pinjaman Modal pinjaman “Merupakan pinjaman yang didukung warkat-warkat yang memiliki sifat seperti modal (maksimum 50% dari ATMR) (Kasmir, 2012 : 299)

4. Pinjaman subordinasi.

Pinjaman subordinasi “Merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya” (Kasmir, 2012 : 300).

2.2.1.3 Fungsi Modal Bank

Thamrin Abdullah (2012 : 156), Fungsi modal bagi bank sangat penting antara lain :

1. Untuk melindungi para penyimpan uang (deposan) dari kerugian yang timbul.
2. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat, khususnya masyarakat peminjam.
Kepercayaan masyarakat akan terlihat dari besarnya dana giro, deposito dan tabungan yang harus melebihi jumlah setoran modal dari pemegang saham.
3. Untuk menjaga posisi likuiditas dan investasi dalam aktiva tetap seperti gedung kantor dan perlengkapan kantor modern serta teknologi computer dan komunikasi yang amat diperlukan bagi bank.
4. Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut otoritas moneter.

2.2.2 Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

Untuk memenuhi ketentuan Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor : 10/15/PBI/2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum yaitu sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 1 (satu). Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu diatur ketentuan pelaksanaan perhitungan ATMR untuk Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional.

2.2.2.1 Risiko Kredit

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 13/6/DPNP Tanggal 18 Februari 2011, (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) ATMR untuk Risiko Kredit diperhitungkan dengan pokok-pokok ketentuan sebagai berikut :

1. Risiko Kredit

adalah risiko kerugian akibat kegagalan pihak lawan (counterparty) memenuhi kewajibannya. Risiko kredit mencakup Risiko Kredit akibat kegagalan debitur, Risiko Kredit akibat kegagalan pihak lawan (counterparty credit risk) dan Risiko Kredit akibat kegagalan setelmen (settlement risk).

2. Risiko Kredit akibat kegagalan pihak lawan (counterparty credit risk) timbul dari jenis transaksi yang secara umum memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Transaksi dipengaruhi oleh pergerakan nilai wajar atau nilai pasar;
- b. Nilai wajar dari transaksi dipengaruhi oleh pergerakan variable pasar tertentu;
- c. Transaksi menghasilkan pertukaran arus kas atau instrumen keuangan;
- d. Karakteristik risiko bersifat bilateral yaitu :
 - (i) apabila nilai wajar kontrak bernilai positif maka Bank terekspos Risiko Kredit dari pihak lawan,
 - (ii) apabila nilai wajar kontrak bernilai negatif maka pihak lawan terekspos Risiko Kredit dari Bank.

3. Risiko Kredit akibat kegagalan setelmen (settlement risk). Risiko ini timbul akibat kegagalan penyerahan kas dan/atau instrumen keuangan pada tanggal penyelesaian (settlement date) yang telah disepakati dari transaksi penjualan dan/atau pembelian instrumen keuangan.

2.2.2.2 Risiko Pasar

Risiko pasar didefinisikan sebagai risiko kerugian pada posisi neraca dan rekening administratif yang diakibatkan oleh perubahan / pergerakan variabel pasar al. tingkat suku bunga, kurs valuta asing, saham dan komoditi. Ketentuan pelaksanaan penggunaan Metode Standar dalam perhitungan KPMM Bank Umum dengan memperhitungkan Risiko Pasar dalam suatu Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 9/33/DPNP tanggal 18 Desember 2007 tentang Perhitungan Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dengan Memperhitungkan Risiko Pasar.

Dengan pokok-pokok ketentuan sebagai berikut:

1. Perhitungan Risiko Pasar mencakup perhitungan Risiko Suku Bunga
2. Risiko Nilai Tukar termasuk risiko perubahan harga option.
3. Perhitungan Risiko Suku Bunga
 - a. Perhitungan Risiko Suku Bunga dilakukan terhadap posisi instrumen keuangan dalam Trading Book yang terekspos Risiko Suku Bunga.
 - b. Perhitungan Risiko Suku Bunga meliputi Perhitungan Risiko Spesifik dan Risiko Umum.
4. Perhitungan Risiko Nilai Tukar
 - a. Perhitungan Risiko Nilai Tukar dilakukan terhadap posisi valuta asing dalam Trading Book dan Banking Book yang terekspos Risiko Nilai Tukar.
 - b. Dalam perhitungan Risiko Nilai Tukar tersebut, Bank dapat mengecualikan posisi struktural sepanjang memenuhi seluruh persyaratan sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia yang berlaku mengenai posisi devisa neto.

5. Perhitungan Risiko Ekuitas

- a. Perhitungan Risiko Ekuitas bagi Bank secara konsolidasi dengan Perusahaan Anak dilakukan terhadap posisi instrument keuangan dalam Trading Book yang terekspos Risiko Ekuitas.
 - b. Perhitungan Risiko Ekuitas meliputi Perhitungan Risiko Spesifik dan Risiko Umum.
6. Perhitungan Risiko Komoditas. Perhitungan Risiko Komoditas bagi Bank secara konsolidasi dengan Perusahaan Anak dilakukan terhadap posisi instrument keuangan dalam Trading Book dan Banking Book yang terekspos Risiko Komoditas.

2.2.2.3 Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Sebagaimana yang telah diatur pada pasal 31 peraturan bank Indonesia nomor 10/15/PBI/2008 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum. bank wajib memperhitungkan ATMR untuk risiko operasional dalam perhitungan KPMM atau dalam persentase disebut dengan CAR.

2.2.3 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya., baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumberdaya manusia. Penilaian kinerja dimaksudkan untuk menilai keberhasilan suatu organisasi.

Penurunan kinerja secara terus-menerus dapat menyebabkan terjadinya financial distress yaitu keadaan yang sangat sulit bahkan dapat dikatakan mendekati kebangkrutan. Financial distress yang terjadi harus segera diselesaikan, karena apabila tidak segera diselesaikan akan berdampak besar pada bank tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan bank adalah gambaran prestasi perusahaan perbankan dalam bidang keuangan yang terdapat pada laporan keuangan. Dalam menganalisis kinerja keuangan bank diperlukan rasio-rasio keuangan yang merupakan suatu alat atau cara yang paling umum digunakan. Kinerja keuangan bank dapat dikelompokkan menjadi aspek likuiditas, kualitas aktiva, sensitifitas, efisiensi, dan profitabilitas.

2.2.3.1 Likuiditas Bank

Likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat di tagih (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114). Menurut Lukman Dendawijaya, Rasio – rasio yang umum digunakan dalam melakukan analisis likuiditas bank adalah rasio Loan to Deposit Ratio (LDR), Cash Ratio (CR), Reserve Requirement (RR). Pendapat Lukman Dendawijaya didukung oleh pendapat Kasmir bahwa untuk mengukur likuiditas bank dapat menggunakan rasio LDR, CR, RR namun Kasmir menambahkan untuk mengukur likuiditas bank dapat juga menggunakan rasio Investing Policy Ratio (IPR), untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

1. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Lukman Dendawijaya (2009 : 116), mendefinisikan Loan to Deposit Ratio adalah “Rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh

bank”. Kewajiban tersebut berupa call money yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio likuiditas yang digunakan dalam perusahaan secara umum juga berlaku bagi perbankan. Namun perbedaannya dalam likuiditas perbankan tidak diukur dari Acid Test Ratio maupun Current Ratio, tetapi terdapat ukuran khusus yang berlaku untuk menentukan likuiditas bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur dari Loan to Deposit Ratio (LDR).

Menurut SEBI No.13/30/DPNP-16 Desember 2011 LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

2. Cash ratio (CR)

Lukman Dendawijaya (2009 : 114), mendefinisikan CR adalah “Alat liquid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar”. Menurut ketentuan Bank Indonesia yang termasuk alat liquid adalah kas, giro pada BI, giro pada bank lain.

CR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CR} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Dengan catatan yaitu :

Pertama, Alat liquid merupakan Kas, Giro pada Bank Indonesia dan Giro pada bank lain. Kedua, Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank).

3. Reserve Requirement (RR)

Lukman Dendawijaya (2009 : 115), mendefinisikan RR adalah “Suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia yang berlaku bagi semua bank”. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RR = \frac{\text{Giro Bank Indonesia}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

4. Investing Policy Ratio (IPR)

Kasmir (2012 : 316). Mendefinisikan IPR adalah “Kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 316) :

$$IPR = \frac{\text{Surat - surat berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Yang termasuk di dalam surat berharga adalah sertifikat bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dibeli dan akan dijual kembali, obligasi pemerintah, tagihan atas surat berharga yang dijual akan dibeli lagi. Sedangkan yang termasuk di dalam DPK (Dana Pihak Ketiga) adalah giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank).

Pada penelitian ini yang akan digunakan untuk aspek likuiditas adalah rasio LDR dan IPR.

2.2.3.2 Kualitas Aktiva

Lukman Dendawijaya (2009 : 153) mendefinisikan “Kualitas Aktiva Produktif adalah perbandingan rasio antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk (PPAD) dan penyisihan penghapusan aktiva produktif

yang wajib dibentuk (PPAWD). Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk didalamnya biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya.

Terdapat empat komponen aktiva produktif yaitu :

1. Kredit yang diberikan (KYD)

Menurut Undang-Undang Nomor. 10 Tahun 1998 pasal 1 tentang Perbankan, Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil.

2. Surat-surat Berharga

Lukman Dendawijaya (2009 :62) mendefinisikan surat berharga merupakan “Penanaman dana dalam surat-surat berharga sebagai aktiva produktif yang meliputi surat-surat berharga jangka pendek yang digunakan sebagai cadangan sekunder dan surat-surat berharga jangka panjang yang dimaksudkan untuk mempertinggi profitabilitas bank.”

3. Penempatan dana pada bank lain dapat berupa :

- a. Deposito berjangka
- b. Kewajiban antar bank
- c. Deposito on call
- d. Sertikat deposito

4. Penyertaan Modal

Lukman Dendawijaya (2009 : 62) mendefinisikan Alokasi dana bank dalam bentuk penyertaan modal adalah “Penanaman dana bank dalam bentuk saham secara langsung pada bank lain atau lembaga keuangan lain yang berkedudukan di dalam dan di luar negeri”. Pengukuran kualitas aktiva bank terdiri dari :

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Cakupan komponen aktiva produktif sesuai ketentuan yang berlaku. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Aktiva produktif bermasalah dihitung secara gross (tidak dikurangi PPAP). Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Semakin banyak asset produktif maka akan semakin mudah memenuhi kebutuhan modal. Sebaliknya, jika semakin tinggi rasio maka semakin besar pula jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank.

2. Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini semakin jelek kualitas kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan pada pihak ketiga bukan bank.

Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Berdasarkan SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rasio NPL dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Risiko kredit dapat timbul dikarenakan antara lain :

- a. Tidak dipenuhinya kewajiban dimana bank terlibat didalamnya, bisa melalui pihak lain, misalnya kegagalan memehuni kewajiban pada kontrak derivative.
- b. Penyelesaian dengan nilai tukar, suku bunga, dan produk derivative.

Bentuk risiko kredit yang lain adalah settlement risk yang timbul ketika dua pembayaran dengan valuta asing dilakukan pada hari yang sama, risiko ini terjadi ketika pihak lain mungkin mengalami default setelah institusi melakukan pembayaran.

Pada hari penyelesaian (*settlement*), besarnya kerugian default *counter party* (pihak lain) sama dengan nilai penuh yang harus dibayar.

- c. Adanya kemungkinan pinjaman yang diberikan oleh bank atau obligasi (surat hutang) yang dibeli oleh bank tidak terbayar.

Kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh 2 faktor yaitu :

1. Dari pihak perbankan.

Dalam hal ini pihak analis kredit kurang teliti, baik dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam menghitung rasio-rasio yang ada. Akibatnya, apa yang seharusnya terjadi, tidak diprediksi sebelumnya.

2. Dari pihak nasabah.

Kemacetan kredit yang disebabkan nasabah dapat diakibatkan dua hal.

Yang pertama, adanya unsur kesengajaan. Dan yang kedua adanya unsure tidak sengaja.

3. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Pemenuhan PPAP adalah hasil perbandingan antara PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk. PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia. PPAP yang wajib dibentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase sebagaimana ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia. Rasio ini digunakan untuk mengukur pembentukan penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk dilakukan sesuai kebutuhan yang berlaku untuk menutupi kerugian.

Berdasarkan SEBI No 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Dengan keterangan sebagai berikut :

1. PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.
2. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari : Total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

4. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan

APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya

sudah ditetapkan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009 ; 63). APYD dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Pada penelitian ini yang akan digunakan untuk aspek Kualitas Aktiva adalah rasio APB dan NPL.

2.2.3.3 Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar

Oleh Bank Indonesia, aspek sensitivitas ini mulai diberlakukan pada bulan Mei 2004. Dalam melepaskan kreditnya bank harus memperhatikan dua unsur, yaitu tingkat perolehan laba yang harus dicapai dan risiko yang akan dihadapi. Pertimbangan risiko yang harus dipertimbangkan berkaitan erat dengan sensitivitas bank. Rasio sensitivitas ini digunakan untuk mengukur risiko bank dalam pembayaran kembali terhadap nasabah dengan mengandalkan keuntungan dari suku bunga atau nilai tukar. Risiko tingkat bunga yang berhubungan dengan sumber dana bank sangat bergantung pada sensitivitas tingkat suku bunga dari aktiva yang dibiayai dengan dana tersebut.

Risiko ini dapat diukur dengan menggunakan interest rate risk (IRR) dan posisi devisa netto (PDN).

1. Interest Rate Risk (IRR)

Risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang ditimbulkan oleh terjadinya perubahan atas tingkat suku bunga yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima atau pengeluaran biaya yang dikeluarkan oleh bank. Akibatnya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas.

Risiko tingkat bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana hutang yang diterima dari nasabah, baik dalam bentuk giro, deposito, ataupun dana pihak ketiga lainnya.

IRR dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Sensitivitas Asset (IRSA)}}{\text{Interest Sensitivitas Liabilitie s (IRSL)}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

1. Interest Rate Sensitivity Assets (IRSA)

Adalah asset sensitif terhadap perubahan tingkat bunga atau asset yang berpengaruh sangat signifikan terhadap hasil bunga karena pengaruh perubahan suku bunga. Komponen IRSA terdiri dari : Sertifikat Bank Indonesia + Giro Pada Bank Lain + Penempatan Pada Bank Lain + Surat Berharga yang Dimiliki + Kredit yang Diberikan + Obligasi Pemerintah + Surat Berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali + Penyertaan.

2. Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)

Adalah liability sensitif terhadap perubahan tingkat bunga atau liability yang berpengaruh sangat signifikan terhadap beban bunga karena pengaruh perubahan suku bunga. Komponen IRSL terdiri atas : Giro + Tabungan + Deposito + Sertifikat Deposito + Simpanan Bank Lain + Pinjaman yang Diterima + Surat Berharga yang Diterbitkan + Pembelian kembali Surat Berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN merupakan angka-angka yang dari penjumlahan nilai absolute dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta bank ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban yang merupakan komitmen maupun

kontijensi dalam rekening administrasi untuk setiap valuta bank yang semuanya dinyatakan dalam rupiah.

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots(10)$$

Aktiva Valas : Giro pada bank lain + Penempatan pada bank lain + Surat berharga yang dimiliki + Kredit yang diberikan.

Pasiva Valas : Giro + Simpanan berjangka + sertifikat deposito + Surat berharga yang diterbitkan + Pinjaman yang diterima.

Off Balance Sheet : Tagihan dan Kewajiban Komitmen Kontijensi (Valas)

Pada penelitian ini yang akan digunakan untuk aspek Sensitivitas adalah IRR.

2.2.3.4 Efisiensi

Veithzel Rivai (2007 : 822), mendefinisikan Efisiensi adalah “Risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank”. Efisiensi digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank dalam menggunakan suatu faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna. Maka dengan menggunakan rasio keuangan yang ada pada aspek sensitivitas inilah kita dapat mengukur secara kualitatif tingkat efisiensi yang dicapai manajemen bank. Untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional (BOPO)

Semakin tinggi biaya operasional terhadap pendapatan operasional maka bank menjadi tidak efisien dan perubahan laba operasional menjadi semakin kecil.

BOPO yang merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.

Berdasarkan SEBI No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011, BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(11)$$

1. Beban atau biaya operasional sendiri terdiri dari :

beban bunga, beban administrasi dan umum, beban personalia, beban penurunan nilai surat berharga, beban transaksi valas, beban transaksi dan beban lainnya.

2. Pendapatan operasional terdiri dari :

pendapatan bunga, komisi dan fee, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan kenaikan nilai surat berharga, dan pendapatan lainnya.

2. Fee Base Income Ratio (FBIR)

Disamping keuntungan utama dari kegiatan pokok perbankan, yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman (spread based) maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Berdasarkan laporan publikasi bank Indonesia, komponen dari FBIR itu dapat berupa : pendapatan provisi dan komisi, pendapatan transaksi valas, pendapatan kenaikan nilai surat berharga, dan pendapatan operasional lainnya.

Pada penelitian ini yang akan digunakan untuk aspek Efisiensi adalah rasio BOPO dan FBIR.

2.2.3.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun kegiatan non operasional. Lukman Dendawijaya (2009:118) mendefinisikan rasio profitabilitas adalah “Alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan”. Selain itu juga dapat dijadikan ukuran kesehatan keuangan bank dan sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai yang diperoleh untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas pada bank diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Return On Asset (ROA)

Lukman Dendawijaya (2009:118), mengungkapkan bahwa “Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan”. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh bank. Berdasarkan SEBI No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011, ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

2. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan terkait dengan pembagian dividen. Rasio ini adalah hasil perbandingan antara laba bersih (setelah pajak) dengan modal sendiri yang dimiliki bank.

Berdasarkan SEBI No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011, ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah pajak}}{\text{Rata - rata Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

3. Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga (hasil bunga dan provisi dan komisi) dikurangi beban bunga (beban bunga dan komisi provisi). Berdasarkan SEBI No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011, NIM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aset Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

4. Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba, rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank mengendalikan biaya operasional lainnya, menurut (Lukman Dendawijaya, 2009 : 119).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan operasional} - \text{biaya operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (16)$$

5. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (17)$$

Pada penelitian ini yang akan digunakan untuk aspek Profitabilitas adalah rasio ROA dan NIM.

2.2.3.6 Solvabilitas

Lukman Dendawijaya (2009:120), mendefinisikan analisis rasio solvabilitas adalah “Analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuiditas bank”. Didalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan dalam mengukur tingkat kinerja pada manajemen bank adalah sebagai berikut:

1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio CAR adalah kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang menghasilkan risiko yang disebut dengan unsur Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Komponen pembentuk ATMR adalah : penempatan pada bank lain, surat berharga, tagihan derivatif, kredit yang diberikan, penyertaan, aktiva tetap, aktiva lain – lain, fasilitas kredit yang belum ditarik nasabah, bank garansi yang belum diberikan. Berdasarkan SEBI No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011, CAR atau KPMM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{KPMM} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots (18)$$

2. Primary Ratio (PR)

Rasio PR digunakan untuk mengukur sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutup oleh modal ekuitas. Primary Ratio (PR) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (19)$$

3. Fixed Asset to Capital Ratio (FACR)

Rasio ini adalah rasio yang menggambarkan tentang kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan investaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal. Untuk menghitung rasio ini dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{FACR} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (20)$$

Pada penelitian ini yang akan digunakan untuk aspek Solvabilitas adalah rasio CAR atau KPMM.

2.2.4 Pengaruh Antara Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA dan NIM Terhadap CAR

1. Pengaruh LDR terhadap CAR

LDR meningkat disebabkan oleh meningkatnya total kredit lebih besar dibandingkan meningkatnya dana pihak ketiga. Maka, kenaikan pendapatan lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank akan meningkat. Dengan meningkatnya laba maka akan menambah modal bank sehingga CAR juga akan

mengalami kenaikan. Dengan demikian pengaruh LDR terhadap CAR adalah positif.

2. Pengaruh IPR dengan CAR.

IPR meningkat disebabkan oleh peningkatan surat berharga lebih besar dibanding peningkatan dana pihak ketiga. Maka, kenaikan pendapatan akan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga yang harus dibayar oleh bank atas simpanan pihak ketiga, sehingga laba bank meningkat, Dengan meningkatnya laba maka akan menambah modal bank sehingga CAR juga akan mengalami kenaikan. Dengan demikian pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif.

3. Pengaruh APB dengan CAR.

APB meningkat disebabkan oleh peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar dari peningkatan total aktiva produktif. Maka, kenaikan biaya pencadangan lebih besar dari kenaikan pendapatan. Hal ini akan mengakibatkan laba bank akan mengalami penurunan, dengan menurunnya laba bank maka modal yang dimiliki oleh bank akan ikut turun atau berkurang akibatnya, CAR juga akan mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh APB terhadap CAR adalah negatif.

4. Pengaruh NPL terhadap CAR

Peningkatan NPL disebabkan oleh peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total kredit. Maka, kenaikan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan yang diperoleh bank, hal ini dapat mengakibatkan laba bank menurun, penurunan laba bank akan berdampak penurunan pada modal bank sehingga CAR akan

mengalami penurunan juga. Dengan demikian pengaruh NPL terhadap CAR adalah negatif.

5. Pengaruh IRR terhadap CAR

Peningkatan IRR yang disebabkan oleh kenaikan Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA) lebih besar dibandingkan dengan kenaikan Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL). Pada saat tingkat suku bunga naik maka peningkatan pendapatan bunga akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, akibatnya laba yang diperoleh bank akan mengalami peningkatan dan kenaikan laba dapat digunakan untuk menambah modal, sehingga CAR pada bank pemerintah akan mengalami kenaikan. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Namun jika pada saat tingkat suku bunga turun, maka penurunan pendapatan bunga akan lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, akibatnya laba akan menurun dan modal bank juga mengalami penurunan, sehingga CAR pada bank akan mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif.

Penurunan IRR yang disebabkan peningkatan Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA) lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL). Pada saat suku bunga naik, maka peningkatan pendapatan bunga akan lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga. Maka, laba pada bank akan mengalami penurunan dan penurunan laba bank dapat mengurangi modal bank, sehingga modal bank akan menurun dan CAR pada bank akan menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif. Sedangkan apabila suku bunga mengalami penurunan maka,

penurunan pendapatan bunga akan lebih kecil dibandingkan dengan penurunan biaya bunga sehingga laba yang diperoleh bank akan mengalami peningkatan, dan meningkatnya laba bank akan menambah modal bank. Dengan bertambahnya modal bank maka CAR yang ada pada bank dapat meningkat. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Jadi, pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif dan negatif.

6. Pengaruh BOPO terhadap CAR

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) meningkat disebabkan oleh peningkatan biaya operasional lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional. Maka, kenaikan biaya yang dikeluarkan bank akan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan yang diperoleh bank. Sehingga laba yang diperoleh bank akan mengalami penurunan. Menurunnya laba bank akan berakibat pada turunnya modal bank. Dengan menurunnya modal bank maka akan mengakibatkan CAR pada bank juga akan menurun. Dengan demikian pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif.

7. Pengaruh FBIR terhadap CAR

Peningkatan FBIR disebabkan oleh peningkatan pendapatan operasional lainnya lebih besar daripada peningkatan Pendapatan Operasional. Hal ini mengakibatkan meningkatnya laba bank. Kenaikan laba pada bank dapat menyebabkan kenaikan pada modal Bank dan CAR juga akan mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh FBIR terhadap CAR adalah positif.

8. Pengaruh ROA terhadap CAR

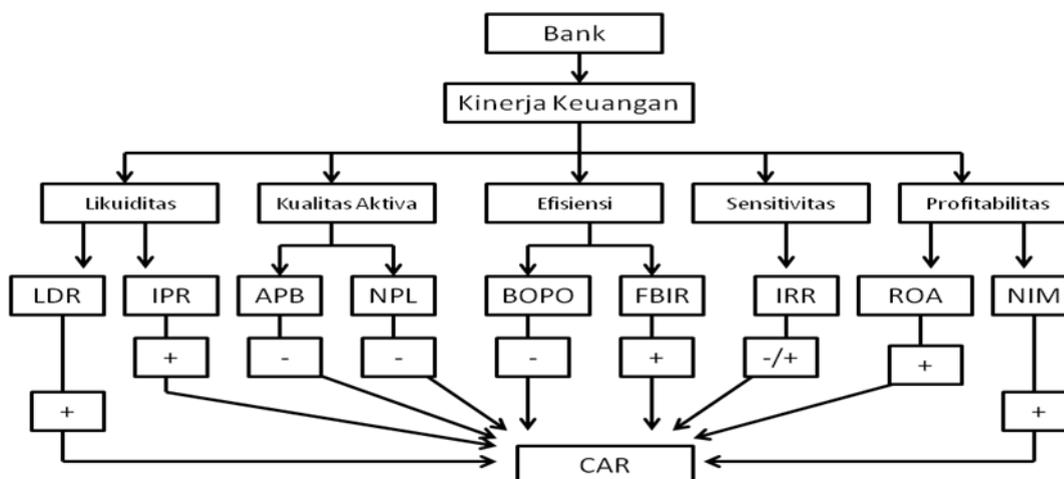
ROA meningkat disebabkan oleh kenaikan laba sebelum pajak lebih besar dibanding total asset. Maka, kenaikan laba bersih bank lebih tinggi

dibandingkan dengan kenaikan biaya atas aktiva yang dimiliki bank sehingga, laba yang diperoleh bank akan mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya laba pada bank maka, dapat menyebabkan modal bank akan bertambah atau naik. Kenaikan modal bank dapat meningkatkan CAR bank tersebut. Dengan demikian pengaruh ROA terhadap CAR adalah positif

9. Pengaruh NIM terhadap CAR

NIM meningkat disebabkan oleh peningkatan pendapatan bunga bersih lebih besar dibandingkan dengan peningkatan aktiva produktif. Maka pendapatan bunga bersih pada bank akan mengalami peningkatan lebih besar daripada peningkatan bunga atas aktiva produktif. Hal ini akan berpengaruh pada meningkatnya laba. Dengan meningkatnya laba pada bank maka akan dapat meningkatkan modal bank. Modal bank yang meningkat dapat menyebabkan peningkatan pada CAR. Dengan demikian pengaruh NIM terhadap CAR adalah positif.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan berdasarkan penelitian sebelumnya serta landasan teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan adalah :

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA dan NIM secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
2. Rasio LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap CAR pada Bank pemerintah.
3. Rasio IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
4. Rasio APB secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
5. Rasio NPL secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
6. Rasio IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
7. Rasio BOPO secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
8. Rasio FBIR secara parsial mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
9. Rasio ROA secara parsial mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
10. Rasio NIM secara parsial mempunyai pengaruh yang positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.